

Penanaman Sikap Sosial Anti Perundungan Verbal Melalui Pembelajaran IPS Kelas VII Pada Materi Sosialisasi, Nilai dan Norma

Dewi Pramudita Maryudi ¹, Ikfi Khoulita ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Korespondensi Penulis : depramaa@gmail.com

Abstract. *This research aims to examine the phenomenon of cultivating anti-verbal bullying social attitudes through 7th-grade Social Studies (IPS) education focusing on socialization, values, and norms. Verbal bullying is a serious issue in schools that negatively impacts victims. The study employs a qualitative approach using a case study method. Primary data was gathered through observations and interviews at SMPN 3 Srengat, while secondary data came from literature reviews. The research findings indicate two main patterns in cultivating anti-verbal bullying social attitudes: habituation patterns and modeling patterns. Habituation involves providing advice, motivation, and exemplary behavior to students. Modeling is done by presenting real, symbolic, and dual examples to students. Both patterns have challenges and room for improvement. Teachers need to be consistent in applying habituation and modeling patterns, while also considering factors that may cause verbal bullying. This research contributes to understanding the phenomenon of verbal bullying in schools and offers strategies for instilling anti-verbal bullying social attitudes through IPS education.*

Keywords: *Verbal Bullying, Anti-Bullying, Social Studies, Socialization, Values and Norms*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena penanaman sikap sosial anti perundungan verbal melalui pembelajaran IPS kelas VII pada materi sosialisasi, nilai dan norma. Perundungan verbal merupakan masalah serius di sekolah yang berdampak negatif pada korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara di SMPN 3 Srengat, sedangkan data sekunder berasal dari studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pola utama dalam penanaman sikap sosial anti perundungan verbal, yaitu pola pembiasaan dan pola modelling. Pola pembiasaan dilakukan dengan memberikan nasihat, motivasi, dan keteladanan kepada siswa. Pola modelling dilakukan dengan memberikan contoh nyata, simbolik, dan ganda kepada siswa. Kedua pola tersebut memiliki kendala dan ruang untuk ditingkatkan. Guru perlu konsisten dalam penerapan pola pembiasaan dan modelling, serta memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan perundungan verbal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami fenomena perundungan verbal di sekolah dan menawarkan strategi untuk menanamkan sikap sosial anti perundungan verbal melalui pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Perundungan Verbal, Anti Perundungan, IPS, Sosialisasi, Nilai Dan Norma

LATAR BELAKANG

Fenomena perundungan di sekolah telah menjadi masalah serius dalam pendidikan di Indonesia. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi siswa namun kenyataannya sebaliknya, perundungan sendiri adalah kondisi dimana seseorang melakukan kekerasan paksaan maupun ancaman kepada orang lain (Fadil 2023). Perundungan yang terjadi di sekolah dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain, proses perundungan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku, ketidakseimbangan kekuatan dan proses perundungan yang dilakukan berulang kali memberikan dampak kepada korban sehingga korban akan kurang cakap dalam mempertahankan dirinya (Borgen et al. 2021).

Dalam kaidah psikologi perundungan merupakan salah satu bentuk penyimpangan terhadap yang dialami oleh siswa. Perundungan yang sering ditemui di lingkup sekolah adalah perundungan verbal, dimana perundungan verbal adalah perundungan yang dilakukan secara

verbal tanpa adanya koneksi fisik namun dampak yang ditimbulkan juga sama besarnya dengan perundungan fisik. Perundungan verbal biasanya dilakukan dengan mencela, memaki, fitnah, memanggil dengan hinaan dan lain lain. Dampak yang ditimbulkan dalam perundungan verbal tidak akan terlihat secara langsung namun akan terlihat dengan kondisi psikis dan fisik dari korban yang akan terganggu (Prastowo 2017).

Urgensi akan perundungan diungkap oleh (Tahutu, Noya, and Kiriwenno 2023) yang menjelaskan data hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) menyatakan Indonesia berada pada posisi kelima tertinggi diantara 78 negara lain sebagai negara yang paling banyak mengalami perundungan pada siswa yaitu sebesar 41%. selain data tersebut kasus kasus perundungan yang memakan korban juga sering terjadi di Indonesia salah satunya adalah kasus perundungan yang berakhir dengan kematian yang terjadi di MTsN 1 Blitar karena korban dipukul hingga tidak sadarkan diri dan pada akhirnya meninggal dunia (Werdion 2020)

Dalam upaya menekan akan kasus perundungan baik fisik maupun verbal, perlu diterapkan sebuah pendekatan nilai nilai anti perundungan yang terstruktur dan masif salah satunya adalah melalui mata pembelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang hadir untuk memberikan penanaman nilai sosial dalam menghormati, toleransi, dan juga interaksi antara sesama umat manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain (Hamzah et al. 2023). salah satu materi IPS yang menjadi fokus utama untuk menerapkan nilai nilai sosial adalah materi IPS kelas VII yaitu sosialisasi, nilai dan norma oleh karena itulah fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat fenomena *Penanaman Sikap Sosial Anti Perundungan Verbal Melalui Pembelajaran IPS Kelas VII Pada Materi Sosialisasi, Nilai dan Norma*. diharapkan dari penelitian ini akan memberikan dampak yang besar untuk upaya preventif terhadap kasus perundungan verbal yang ada.

KAJIAN TEORITIS

Perundungan

Menurut Ken Rigby dalam (Sari and Azwar 2018) perundungan merupakan sebuah nafsu untuk menyakiti. Nafsu atau hasrat ini dituangkan kedalam suatu tindakan yang menyebabkan seseorang menderita dan aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau sekelompok orang yang kuat, tidak memiliki tanggung jawab, tindakannya berulang, dan dengan perasaan yang gembira. Sedangkan KBBI memberikan definisi bahwa perundungan adalah rti mengganggu; menjahili terus-terusan; membuat susah; menyakiti orang lain baik

fisik ataupun psikisnya berbentuk kekerasan verbal, sosial, dan fisik terus menerus dari waktu ke waktu. Jenis jenis perundungan sendiri yaitu perundungan fisik, verbal dan relasional(Zakiah, Humaedi, and Santoso 2017).

Faktor faktor perundungan sendiri memiliki banyak ragam mulai dari faktor keluarga yaitu kurang adanya peran penting keluarga terhadap anak baik dalam rasa aman, nyaman dan kasih sayang. Faktor teman sebaaya yang memicu keinginan anak untuk mengikuti teman pergaulan mereka hingga faktor media sosial yang pada saat sekarang menjadi sumber baru dalam menciptakan kasus-kasus perundungan dikalangan anak-anak (Suhendar 2018)

Materi Sosialisasi, Nilai dan Norma

a) Sosialisasi

Menurut (Elyas, Iskandar, and Suardi 2020) sosialisasi adalah bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dalam upaya untuk memberikan upaya pencegahan perundungan peran penting agen sosialisasi yang terdiri dari keluarga, sekolah, kelompok bermain dan media massa menjadi faktor yang sangat penting

b) Nilai dan Norma

Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, norma memiliki arti sebagai aturan maupun ketentuan yang sifatnya mengikat suatu kelompok orang didalam masyarakat. Norma-norma dalam masyarakat menjadi penting untuk menjaga kestabilan tatanan sosial. Meskipun demikian, norma-norma tersebut cenderung berubah seiring waktu. Nilai-nilai juga berubah sejalan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam tiga kategori penggolongan nilai. Pertama, nilai material meliputi barang-barang yang memberikan manfaat jasmani seperti makanan dan pakaian. Kedua, nilai vital mencakup barang-barang yang digunakan untuk aktivitas manusia seperti jaring untuk nelayan atau payung saat hujan. Ketiga, nilai kerohanian merujuk pada hal-hal yang memberikan manfaat bagi rohani manusia. Perubahan nilai-nilai ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan, yang pada akhirnya membentuk landasan norma-norma baru untuk menjaga stabilitas sosial (Duwita, Pradana, and Timur 2024).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif menurut (Bodgan, R. and Biklen, S. 1982) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati, dengan pendekatan yang difokuskan pada pemahaman

latar belakang dan individu secara holistik. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, menurut John W. Creswell dalam (Assyakurrohim et al. 2022) Studi kasus adalah jenis penelitian di mana peneliti memeriksa secara detail suatu fenomena atau peristiwa dalam konteks tertentu, dengan mengumpulkan informasi mendalam menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama periode waktu yang telah ditentukan.

Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder dimana data primer diperoleh dari observasi langsung di SMPN 3 Srengat dan melakukan wawancara terhadap guru IPS, guru BK serta siswa IPS kelas 7 SMPN tersebut sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi literature baik berupa jurnal, buku maupun lainnya. Analisis data yang digunakan meliputi 3 tahapan yaitu kondensasi data atau penyederhanaan data data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga berkaitan satu sama lain. Setelah tahap penyederhanaan selanjutnya adalah tahap penyajian dimana data hasil reduksi disajikan dalam bentuk yang lebih jelas setelah tahap penyajian adalah tahap penarikan kesimpulan dengan mengaitkan dengan bukti bukti pendukung yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bedasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan didapati beberapa temuan akan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Pola Pembiasaan

bedasarkan dari hasil wawancara dan observasi Pola pembiasaan yang terjadi di lingkungan pembelajaran IPS mencakup beberapa hal penting. Pertama, guru IPS cenderung memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa selama pembelajaran, terutama dalam konteks materi sosialisasi yang berkaitan dengan nilai dan norma, seperti sikap anti perundungan verbal. Para agen sosialisasi, termasuk guru, memiliki peran dalam menghubungkan nilai dan norma dengan penindasan verbal, yang dapat terjadi jika faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan media massa tidak terkontrol. Kedua, siswa secara rutin terpapar pada proses pembiasaan di kelas, dengan guru IPS dan program bimbingan konseling (BK) memberikan motivasi dan informasi. Namun, siswa masih belum terbiasa secara spontan meminta maaf jika melakukan kesalahan atau perundungan, dan perlu diingatkan oleh guru. Ketiga, guru berperan sebagai model teladan dengan menunjukkan sikap positif kepada siswa, berharap agar mereka meniru contoh tersebut. Dengan demikian, upaya pembiasaan di kelas IPS mencoba menangani faktor-faktor yang dapat menyebabkan perundungan verbal, dengan memberikan dorongan dan contoh perilaku yang positif kepada siswa.

2. Pola Modelling

Bedasarkan dari hasil observasi dan wawancara didapati Pola modelling yang diterapkan oleh guru IPS selama pembelajaran di kelas melibatkan tiga jenis model, yaitu model yang nyata, model simbolik, dan model ganda. Pertama, pada model yang nyata, guru IPS memberikan contoh langsung kepada siswa dengan menunjukkan sikap baik, berpakaian rapi, dan menggunakan bahasa yang sopan. Kedua, pada model simbolik, guru IPS menggunakan tokoh-tokoh seperti Gus Iqdam atau Presiden Indonesia sebagai contoh sikap anti perundungan, agar siswa dapat meniru sisi baik dari tokoh-tokoh tersebut. Ketiga, dalam model ganda, ditemukan bahwa siswa terkadang menunjukkan perilaku tergantung pada kelompok pertemanan mereka, di mana mereka cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebaya mereka. Selama pembelajaran IPS, selain menjelaskan materi secara teoritis, guru juga mengaitkan materi tersebut dengan tindakan konkret, seperti memberikan penanaman nilai untuk menghindari perilaku perundungan verbal. Dengan demikian, pola modelling yang diterapkan oleh guru IPS bertujuan untuk memberikan contoh baik secara langsung maupun melalui simbol-simbol yang dapat diikuti oleh siswa, serta mengaitkan pembelajaran dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembahasan

1. Proses Pembiasaan Penanaman Sikap Sosial Anti Perundungan Verbal Melalui Pembelajaran IPS Kelas VII Materi Sosialisasi, Nilai dan Norma

Pola pembiasaan merupakan strategi yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan baru yang diharapkan positif pada siswa (Hartono, Rochman, and Fikri 2019). Dalam konteks pendidikan, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Guru memiliki peran penting dalam menerapkan pola pembiasaan selama proses pembelajaran. Pada tahap pembelajaran di SMP Negeri 3 Srengat, guru IPS menerapkan pola pembiasaan dengan memberikan nasihat secara konsisten kepada siswa. Nasihat ini tidak hanya disampaikan dalam kelas, tetapi juga di luar kelas sebagai upaya pembentukan sikap positif dan penghindaran dari perundungan verbal. Selain nasihat, guru juga memberikan motivasi agar siswa selalu mematuhi norma sosial yang berlaku.

Guru IPS juga berperan sebagai contoh teladan melalui perilaku baik, seperti berpakaian rapi dan menggunakan bahasa yang sopan. Guru memanfaatkan model simbolik dengan mengambil contoh dari tokoh-tokoh seperti Gus Iqdam atau Presiden Indonesia untuk memberikan teladan sikap anti-perundungan kepada siswa. Siswa dituntun untuk terbiasa dengan melakukan tindakan positif, seperti saling meminta maaf jika terjadi perselisihan. Meskipun pembiasaan ini dilakukan, masih terdapat kendala di mana siswa belum terbiasa

secara spontan melakukan tindakan tersebut tanpa pengawasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pola pembiasaan masih perlu pengawasan yang terus-menerus agar pembentukan kebiasaan positif dapat terjadi.

Pembiasaan juga mencakup pembinaan terhadap siswa yang terlibat dalam perundungan verbal. Guru memberikan peringatan dan bahkan hukuman kepada pelaku perundungan untuk mendidik mereka menghentikan perilaku tersebut. Pembinaan dilakukan tidak hanya kepada pelaku atau korban perundungan, tetapi kepada seluruh siswa di kelas sebagai upaya pencegahan. Dalam pola pembiasaan ini, pentingnya keteladanan dari guru terlihat dalam upaya membentuk akhlak dan budi pekerti siswa. Siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru jika mereka menjadi contoh yang baik. Namun, keberhasilan pola pembiasaan membutuhkan waktu yang cukup lama dan konsistensi dalam penerapannya. Walaupun siswa mungkin terbiasa melakukan tindakan tertentu di bawah pengawasan, pola pembiasaan yang efektif akan menyatu dalam diri siswa dan sulit untuk dihapuskan.

Penyebab perundungan verbal dapat berasal dari beberapa faktor, termasuk dinamika keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh media massa. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya komunikasi dapat menjadi pemicu perilaku perundungan pada anak. Di SMP Negeri 3 Srengat, banyak siswa kelas VII yang terpengaruh oleh teman sebayanya, yang memperlihatkan bahwa faktor teman sebaya juga memiliki dampak signifikan dalam kasus perundungan. Selain itu, media massa juga berpotensi memberikan pengaruh negatif jika tidak diawasi dengan baik, karena konten yang disajikan di internet tidak selalu positif. Peneliti menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mengontrol akses internet anak-anak mereka untuk mencegah perilaku meniru yang tidak diinginkan.

Dalam upaya menangani perundungan verbal, pola pembiasaan dilakukan dengan metode terbiasa, spontan, dan keteladanan. Namun, terdapat kendala dalam proses implementasinya, di mana siswa belum terbiasa bertindak tanpa pengawasan guru. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan guru sangat diperlukan di setiap tahap pembiasaan untuk memastikan kepatuhan siswa terhadap norma-norma yang diinginkan. Kerja sama seluruh warga sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan sikap anti perundungan verbal melalui pola pembiasaan ini. Melalui kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan siswa, peluang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif dapat ditingkatkan, sehingga sikap anti-perundungan dapat lebih efektif terbentuk dan dipertahankan di kalangan siswa

2. Proses Modelling Penanaman Sikap Sosial Anti Perundungan Verbal Pada

Pembelajaran IPS Kelas VII Materi Sosialisasi, Nilai dan Norma

Pola modelling adalah sebuah metode yang digunakan untuk menanamkan sikap dan perilaku melalui proses peniruan. Dalam konteks pendidikan, pola ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru sebagai model. Terdapat tiga macam pola modelling yang disebutkan oleh Corey dalam (Rismawati 2017) , yaitu model yang nyata (live model), model simbolik (symbolic model), dan model ganda (multiple mode) . Pembiasaan melalui pola modelling dilakukan sedini mungkin agar kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian siswa. Hal ini penting karena banyak perilaku seseorang didasarkan pada kebiasaan yang terbentuk. Pembiasaan memungkinkan seseorang bertindak tanpa perlu berpikir terlalu lama, karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari(Hartono et al. 2019).

Dalam pola modelling yang dilakukan oleh guru IPS, guru memberikan contoh nyata (live model) kepada siswa dengan bersikap baik, berpakaian rapi, dan tidak berkata kasar. Selain itu, guru juga menggunakan model simbolik (symbolic model) dengan memberikan contoh sikap anti perundungan dari tokoh-tokoh yang dikenal oleh siswa, seperti Gus Iqdam dan Presiden Indonesia. Model ganda (multiple mode) juga terlihat di mana siswa cenderung meniru perilaku dari kelompok pertemanannya. Dalam materi IPS, guru menjelaskan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa, memberikan penanaman untuk menghindari perilaku perundungan verbal. Peneliti menilai bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru IPS dalam pola modelling ini terarah sesuai dengan teori yang ditemukan. Pendekatan ini dianggap efektif untuk menanamkan sikap anti perundungan verbal pada siswa. Meskipun demikian, peneliti juga menyatakan bahwa terdapat ruang untuk meningkatkan berbagai macam modelling agar lebih efektif.

Menurut peneliti, penggunaan model yang nyata (live model) oleh guru IPS telah dilakukan dengan baik. Sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas merupakan contoh yang baik, menyebabkan siswa senang dan terinspirasi ketika mendapatkan pembelajaran dari guru IPS ini. Ketika siswa menyukai dan meneladani sikap baik dari guru, hal ini dapat mempengaruhi apa yang guru usahakan untuk ditanamkan pada siswa. Pengaruh positif dari guru sebagai model nyata membuat siswa lebih mudah menerima nilai-nilai dan sikap yang diinginkan, termasuk dalam konteks penanaman sikap anti perundungan verbal.

Penerapan model simbolik (symbolic model) juga diidentifikasi oleh peneliti sebagai langkah yang efektif dalam merubah sikap seseorang. Guru menggunakan contoh-contoh dari tokoh atau model lain yang dikenal oleh siswa untuk mengilustrasikan sikap yang diinginkan.

Meskipun pada lokasi penelitian model simbolik hanya dilakukan dengan memberikan penjelasan atau bercerita tentang tokoh-tokoh model, peneliti menyarankan agar guru dapat meningkatkan metode ini dengan menayangkan klip video dari cerita tokoh-tokoh inspiratif. Hal ini akan membantu siswa memiliki gambaran yang lebih jelas dan menarik tentang model simbolik, serta mencegah kebosanan siswa karena hanya mendengarkan cerita. Model simbolik ini dapat memberikan contoh tingkah laku positif kepada siswa dan mengajarkan nilai-nilai penting dalam ketrampilan sosial, yang merupakan langkah awal yang positif untuk penanaman sikap anti perundungan verbal secara efektif.

Model ganda (multiple mode) mengacu pada fenomena di mana seseorang dipengaruhi oleh kelompok sosialnya dalam tingkah laku dan sikapnya, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku seorang anggota kelompok sosial dipengaruhi oleh norma dan tindakan di lingkungan sosialnya. Hal ini menjadi perhatian penting karena langkah awal yang kurang baik dapat berdampak negatif pada individu maupun orang lain. Peneliti menekankan pentingnya peran guru dalam membimbing siswa terhadap model ganda ini, karena kelompok sosial dapat merubah sikap seseorang secara signifikan. Guru harus aktif dalam mengawasi siswa agar tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif, serta membantu siswa memilih kelompok sosial yang positif untuk menghasilkan dampak yang baik. Pengembangan lebih lanjut pada pola modelling ini dapat meningkatkan manfaatnya bagi siswa, sehingga guru harus konsisten dalam memberikan bimbingan dan pengawasan. Upaya ini juga dapat dilengkapi dengan memberikan contoh-contoh yang menarik agar siswa dapat memahami dan meniru perilaku yang diinginkan dalam konteks kelompok sosial mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan sikap sosial anti perundungan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Srengat telah berhasil dengan menggunakan pola pembiasaan dan pola keteladanan. Pembiasaan melibatkan penanaman kebiasaan ramah dan meminta maaf atas perundungan atau pertengkaran di antara teman sebaya, sedangkan modeling memberikan inspirasi dari panutan seperti tokoh masyarakat. Penelitian ini mengidentifikasi tiga penyebab utama terjadinya perundungan verbal pada siswa kelas VII G: faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan pengaruh media massa. Lingkungan keluarga yang harmonis dan komunikasi yang terbuka dapat mencegah anak mengembangkan perilaku negatif di sekolah. Pengaruh teman

sebayanya juga memainkan peranan penting, karena anak cenderung meniru sikap teman sebayanya.

Paparan media massa juga dapat membentuk perilaku anak, karena mereka mungkin mengikuti tren dari penerapan tertentu dan mudah terpengaruh. Penerapan sikap sosial anti perundungan di kelas IPS SMP Negeri 3 Srengat menekankan pada introspeksi diri, toleransi terhadap orang lain, dan keterlibatan konselor sekolah dalam memberikan 75 sesi bimbingan kelas dan bekerjasama dengan pihak kepolisian untuk upaya sosialisasi. Kendala utama yang dihadapi guru IPS dalam menanamkan sikap anti-bullying adalah perlunya selalu mengingatkan siswa akan pentingnya anti-bullying dan menjaga hubungan baik dengan teman sebayanya. Guru IPS berperan penting dalam mencegah terjadinya perundungan verbal dengan menjadi teladan bagi siswa, mendorong perilaku positif yang dapat ditiru, dan pada akhirnya mencegah terjadinya peristiwa perundungan verbal.

Saran

Diharapkan adanya penelitian serupa yang akan membahas mengenai lebih jauh penerapan mata pelajaran IPS terhadap sikap anti bullying dengan menggunakan media media tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bodgan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theories and Method*. Pearson.
- Borgen, N. T., Olweus, D., Kirkebøen, L. J., Breivik, K., Solberg, M. E., Frønes, I., Cross, D., & Raaum, O. (2021). The Potential of Anti-Bullying Efforts to Prevent Academic Failure and Youth Crime. A Case Using the Olweus Bullying Prevention Program (OBPP). *Prevention Science*, 22(8), 1147–1158. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01254-3>
- Duwita, C., Pradana, E., & Timur, J. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi. *Syntax*, 5(3).
- Elyas, A. H., Iskandar, E., & Suardi, S. (2020). Inovasi Model Sosialisasi Peran Serta Masyarakat Kecamatan Hamparan Perak Dalam Pemilu. *Warta Dharmawangsa*, 14, 137–149.
- Fadil, K. (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>

- Hamzah, H. A., Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491.
- Hartono, T., Rochman, F., & Fikri, W. (2019). Implementasi Motode Pembiasaan Modeling Persepektif Teori Behaviorisme. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 325–343.
- Prastowo, A. (2017). Manajemen Kelas Untuk Mencegah Perundungan Verbal Di SD Tumbuh 3 Yogyakarta. *Quality*, 5, 307–332.
- Rismawati, U. (2017). PENERAPAN TEKNIK MODELING UNTUK MENGURANGI KETERLAMBATAN MASUK SEKOLAH PADA SISWA (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Tembarak Temanggung). *Magelang*.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Suhendar, R. D. (2018). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SISWA DI SMK TRIGUNA UTAMA CIPUTAT TANGERANG SELATAN. Jakarta.
- Taihutu, J., Noya, A., & Kiriwenno, E. (2023). SOSIALISASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DALAM UPAYA MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK. *JURNAL ABDI INSAN*, 10, 2587–2594.
- Werdion, D. (2020). Diduga Dianiaya Teman Sekolah, Siswa MTsN Di Blitar Tewas. *Kompas.Id*, 1.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>